

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam kajian pembinaan olahraga, pemilihan metodologi penelitian sering tergantung pada keyakinan filosofis peneliti dan sumber daya yang tersedia untuk melakukan penelitian, seperti peserta dan lokasi penelitian. Ketersediaan metodologi yang tepat sangat penting dalam menjaga kredibilitas, akurasi, dan validitas penelitian (Cox & Cairns, 2008). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw yang terjadi di Indonesia “*The qualitative methodology is a strategy for investigating and comprehending the significance that individuals or groups assign to a social or human predicament*” (Creswell & Creswell 2018) Sehingga dalam hal ini penulis dapat terbantu mengidentifikasi pembinaan olahraga sepak takraw di berbagai provinsi.

Desain penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Desain penelitian meliputi penelitian naratif, penelitian fenomenologi, penelitian *grounded theory*, penelitian etnografi, dan penelitian studi kasus (Creswell & Creswell, 2018). Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pemilihan desain ini dapat membantu penulis dalam mengidentifikasi sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw. Fenomena semakin menarik untuk diteliti karena prestasi dan pengembangan olahraga ini masih banyak yang perlu dibenahi baik yang sifatnya mikro, meso, maupun makro. Peneliti merupakan atlet sepak takraw, dalam hal ini selama peneliti aktif menjadi pemain, banyak menemukan permasalahan pada sistem pembinaan olahraga sepak takraw di Indonesia. Khususnya di Jawa Barat terdapat sembilan aspek yang menjadi ketertarikan penulis dalam meneliti ini diantaranya dukungan finansial, pendekatan terpadu untuk pengembangan kebijakan,

Ali Priyono, 2023

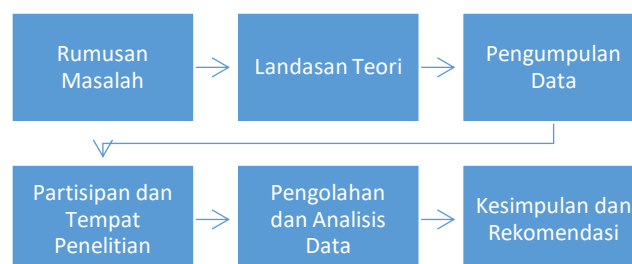
SISTEM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN OLAHRAGA SEPAK TAKRAW

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

partisipasi mengikuti sepak takraw, sistem identifikasi dan pengembangan bakat, dukungan atlet dan pasca-karir, fasilitas pelatihan, penyediaan pembinaan dan pengembangan pelatih, kompetisi (antar)nasional, penelitian ilmiah Berdasarkan aspek-aspek tersebut, penulis dapat menentukan sumber informasi dalam pengumpulan data secara mendalam dan terperinci.

Menurut Creswell (2013, hlm 99) “...*Three variations exist in terms of intent: the single instrumental case study, the collective or multiple case study, and the intrinsic case study.* Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus kolektif atau ganda. Dalam pendekatan ini, penulis memilih satu kasus dan mengulang pemilihan tersebut untuk membentuk beberapa kasus, dengan tujuan untuk mengilustrasikan kasus tersebut. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang sistem pembinaan olahraga sepak takraw di Indonesia. Penulis mengidentifikasi 9 kasus yang dipilih berdasarkan 9 indikator Peneliti dapat memilih untuk mempelajari beberapa program dari beberapa lokasi penelitian atau beberapa program (Creswell, 2013). Peneliti memilih empat provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat) yang dijadikan lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik yang diteliti dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih empat provinsi tersebut berdasarkan beberapa kriteria diantaranya berdasarkan perspektif sejarah lahirnya olahraga sepak takraw, prestasi yang diraih, sebagai penyumbang atlet pada tingkat Nasional (PELATNAS), dan provinsi yang sulit berkembang pada pembinaan sepak takraw.

Setelah penulis memilih pendekatan dan metode penelitian, selanjutnya penulis merancang penelitian yang akan dilakukan dalam rangka penelitian disertasi ini Berikut rancangan penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

B. Prosedur Penelitian

Seperti yang telah diuraikan dalam rencana penelitian sebelumnya, langkah-langkah penelitian dalam studi ini secara umum dimulai dengan mengidentifikasi kasus dan merumuskan permasalahan yang diungkapkan. Selanjutnya, mencari landasan teori yang dapat memperkuat kasus yang diangkat sebagai permasalahan. Tahap di lapangan dimulai dengan menentukan subjek/partisipan serta lokasi penelitian agar memudahkan dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul dalam jumlah yang memadai, peneliti akan mengolah data tersebut dan menarik kesimpulan dari temuan data di lapangan.

Prosedur penelitian studi kasus dapat dijelaskan dalam lima langkah Creswell (2013). Langkah pertama adalah mengevaluasi apakah pendekatan studi kasus cocok dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti harus mengidentifikasi kasus yang akan diteliti, baik itu individu, kelompok, program, atau kegiatan. Langkah ketiga adalah merancang strategi dan melaksanakan pengumpulan data, yang sering kali melibatkan pengumpulan data yang luas dari berbagai sumber. Langkah keempat adalah mengidentifikasi data, yang dapat dilakukan secara holistik atau secara terperinci tergantung pada kasus yang diteliti. Terakhir, peneliti harus melakukan interpretasi data untuk mengungkapkan makna dari kasus yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem pembinaan dan pengembangan olahraga sepak takraw di Indonesia. Fenomena yang terjadi pada beberapa provinsi memiliki kasus yang hampir serupa. Salah satunya adalah kekurangan pengaturan dan standarisasi dalam sistem pembinaan untuk olahraga elit. Selain itu, belum terintegrasi dengan baiknya kebijakan pembinaan olahraga antara tingkat pusat dan daerah. Integrasi antara kegiatan olahraga dengan sistem pendidikan juga belum dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Selain itu, sistem pembibitan olahraga juga membutuhkan pengaturan yang lebih baik. Masalah lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana olahraga, terutama di pusat pembinaan. Keterbatasan tenaga keolahragaan yang memiliki kualifikasi yang memadai juga menjadi tantangan. Sistem penghargaan juga masih perlu diperbaiki, dan sentra pembinaan olahraga di daerah belum berkembang dengan

optimal Tak hanya itu, kompetisi dan industri olahraga juga belum terstruktur dan optimal Terakhir, penerapan IPTEK dalam sistem pembinaan juga belum dilakukan secara optimal.

Dari beberapa kasus yang menarik itulah munculnya sebuah pertanyaan penelitian, subjek dan tempat penelitian dalam disertasi ini. Adapun landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merujuk pada Model SPLISS 9 pilar (*Sports Policy Factors Leading to International Sporting Success*) "... (1) the existing literature and secondary sources on elite sport systems, (2) a few studies on the determinants of success at policy level and (3) prerequisites for success according to athletes and coaches as main stakeholders in elite sport, it is possible to cluster all sources into a few policy areas that have an important influence on international sporting success" (Bosscher et al, 2016). Penulis memutuskan untuk mengadopsi teori SPLISS berdasarkan afirmasi yang disampaikan oleh De Bosscher, yang dimana sebuah kebijakan yang memiliki peran dan pengaruh terhadap keberhasilan olahraga elit.

Setelah tahapan sebelumnya, langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan dan analisis data. Penulis sebagai peneliti akan secara aktif terlibat dalam pengambilan data di lapangan. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menginterpretasikan data tersebut secara komprehensif.

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Guna meningkatkan pemahaman terhadap sistem pembinaan olahraga sepak takraw, penulis melakukan pengumpulan data melalui kajian dengan pejabat yang terkait serta pelatih yang berasal dari empat provinsi yang relevan dengan kasus yang diteliti ini. Penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* Teknik ini dipilih agar penulis dapat menentukan partisipan dan informan yang cocok dengan objek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih narasumber berdasarkan pengalaman yang dialami oleh narasumber (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, peneliti memilih partisipan, informan, dan tempat penelitian dengan menggunakan strategi *purposive sampling* yang dianggap paling relevan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan masalah, fenomena, atau

kasus dalam penelitian ini. Informan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang meliputi wawasan dan kompetensi mereka dalam kepengurusan provinsi terkait dengan 9 faktor kriteria yang digunakan dalam *Sports Policy Factors Leading to International Sporting Success* seperti pejabat organisasi, pelatih nasional, atlet nasional Beberapa faktor kriteria tersebut meliputi dukungan finansial, pendekatan terpadu dalam kebijakan, partisipasi dalam sepak takraw, sistem identifikasi dan pengembangan bakat, dukungan untuk atlet dan pasca-karir, fasilitas pelatihan, pembinaan dan pengembangan pelatih, kompetisi antar/nasional, serta penelitian ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di empat provinsi di Indonesia diantaranya Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat. Alasan utama penulis memilih provinsi tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Selain itu, provinsi tersebut merupakan daerah yang memiliki nilai sejarah munculnya olahraga sepak takraw dan menjadi penghasil atlet tingkat nasional. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masih banyak kekurangan dalam sistem pembinaan olahraga sepak takraw di Indonesia. Tetapi keempat provinsi tersebut memiliki kriteria yang beragam berdasarkan sembilan pilar penting dalam sistem pembinaan sepak takraw Kesembilan kriteria itulah yang menjadi keunikan yang dimiliki provinsi tersebut sehingga dipilih menjadi tempat penelitian. Waktu dan tempat penelitian dilakukan menyesuaikan kondisi partisipan. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu berkomunikasi dan meminta izin kepada para partisipan terkait kesediaannya untuk menjadi informan. Peneliti mengambil data dengan bertemu langsung di kediaman partisipan dan terdapat beberapa partisipan bersedia memberikan informasi data di kediaman masing-masing baik secara langsung, melalui aplikasi *ZoomMeeting* maupun via *Whatsapp* dikarenakan keterbatasan jarak dan waktu yang dimiliki.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangkaian penelitian, pilihan metode penelitian yang sesuai harus digunakan dan disertai dengan pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Langkah awal yang penting dalam penelitian adalah mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dikategorikan menjadi

empat jenis informasi mendasar, yaitu pengamatan (dari yang tidak berpartisipasi hingga yang berpartisipasi), wawancara (dari yang terstruktur hingga yang terbuka), dokumen (dari individu hingga publik), dan media audiovisual (termasuk foto, CD, dan kaset video) (Creswell & Poth, 2018). Dari keempat metode pengumpulan data yang disarankan, penulis memilih untuk menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode utama dalam penelitian ini. Sementara itu, penggunaan dokumen dan materi audiovisual akan digunakan sebagai data pendukung jika dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari data yang salah agar tidak terjadi kesalahan dalam menghasilkan kesimpulan maka keabsahan data yang terkumpul maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi Triangulasi sebagai strategi validitas data. Alasan pemilihan observasi dan wawancara sebagai metode utama dikarenakan keduanya sangat relevan dengan tujuan penelitian disertasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sistem pembinaan olahraga sepak takraw di Indonesia. Sesuai dengan desain pendekatan studi kasus yang digunakan, observasi dan wawancara merupakan metode yang sangat sesuai untuk digunakan.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika seorang peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk menemukan masalah yang perlu diteliti, dan juga ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang informan. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi, sehingga peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting untuk memahami persepsi, pikiran, pendapat, dan perasaan seseorang tentang suatu fenomena, peristiwa, fakta, atau realitas.

Pentingnya melakukan wawancara dalam pengumpulan data penelitian adalah untuk membantu penulis mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam serta melakukan analisis tentang sistem pembinaan olahraga sepak takraw yang dilakukan di Indonesia. Pemahaman tersebut didasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh melalui observasi di lapangan. Protokol wawancara membentuk aspek krusial dalam pengumpulan data guna mencapai hasil yang diinginkan dalam

pengambilan data menggunakan teknik wawancara. Seorang penulis memerlukan upaya perencanaan, pengembangan, dan penggunaan protokol wawancara guna mengajukan pertanyaan relevan dan merekam jawaban yang diberikan selama proses wawancara (Creswell & Creswell, 2018).

Selain itu, penulis mencatat informasi dari wawancara melalui pencatatan tangan, rekaman audio, atau video. Penulis menyusun pertanyaan yang relevan dengan indikator penelitian sebagai panduan selama kunjungan penelitian. Pertanyaan ini harus disiapkan sebelum penulis mengunjungi tempat penelitian untuk mengumpulkan data. Penulis menggunakan metode wawancara semi-terstruktur yang melibatkan pertanyaan yang terbuka dan tidak terstruktur dalam jumlah yang terbatas. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan pandangan dan pendapat dari peserta. Wawancara tidak terstruktur ini disusun dengan sedikit pertanyaan terbuka agar dapat lebih efektif dalam memperoleh pandangan dan pendapat dari informan (Creswell & Creswell, 2018).

Pedoman yang digunakan penulis dalam menyusun wawancara tidak terstruktur adalah kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Bosscher (2006) yang terdiri dari 9 pilar. Pertanyaan-pertanyaan yang relevan akan dikembangkan berdasarkan indikator-indikator tersebut.

Tabel 3.1 Indikator Pedoman Wawancara Sistem Pembinaan Olahraga Sepak Takraw

Topik Utama	Sub Topik	Indikator
Sistem Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Sepak Takraw Indonesia	<i>Sports Policy Factors Leading to International Sporting Success</i> (SPLISS) (Bosscher, 2006)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Support</i> • <i>Integrated approach to policy development</i> • <i>Foundation & participation</i> • <i>Talent identification and development system</i>

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Athletic and post-Career Support</i> • <i>Training facilities</i> • <i>Coaching provision and coach development</i> • <i>(Inter)national competition</i> • <i>Scientific research)</i>
--	--	---

Dalam melakukan penelitian studi kasus ini, penulis memilih informan dengan cermat untuk mendapatkan informasi yang relevan terkait topik penelitian. Dalam hal ini, informan yang dipilih meliputi pejabat kepengurusan yang terlibat langsung dalam sistem pembinaan sepak takraw. Selain itu, penulis juga akan mewawancarai para pelatih yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik penelitian ini. Kedua informan ini dianggap sebagai sumber utama data yang akan diwawancarai oleh penulis. Adapun, sangat mungkin bahwa informan-informan ini akan memberikan tambahan dan perkembangan informasi saat penulis hadir di lapangan untuk mengumpulkan data

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan didasarkan pada tema dan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya yakni *Financial Support, Integrated approach to policy development, Foundation & participation, Talent identification and development system, Athletic and post-Career Support, Training facilities, Coaching provision and coach development, (Inter)national competition, Scientific research)* Pada indikator *Financial Support* membahas tentang dukungan keuangan terhadap sebuah sistem pembinaan sepak takraw. Pada indikator *Integrated approach to policy development* membahas tentang proses di balik kebijakan yang juga dikenal sebagai *throughput*, merujuk pada efisiensi kebijakan olahraga, yaitu bagaimana input yang optimal dapat dikelola untuk menghasilkan output yang diinginkan. Pada indikator *Foundation & participation* membahas tentang program dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada olahraga sepak takraw Pada indikator *Talent identification and development system* meliputi tentang proses

identifikasi bakat atlet sepak takraw. Pada indikator *Athletic and post-career Support* membahas tentang dukungan terhadap pengembangan karir atlet pada saat aktif maupun setelah berhenti menjadi seorang atlet. Pada indikator *Training facilities* membahas tentang ketersediaan fasilitas olahraga sebagai penunjang karir atlet. Pada indikator *Coaching provision and coach development* membahas tentang pengembangan kompetensi untuk para pelatih dalam melatih atlet berbagai tingkatan atlet. Pada indikator *(Inter)national competition* meliputi kompetisi yang bergulir baik menyelenggarakan maupun keikutsertaan. Sedangkan pada indikator *Scientific research* membahas tentang keterlibatan penelitian terapan dan ilmu kedokteran sebagai penunjang karir atlet).

2. Observasi

Metode observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa. Observasi memerlukan peneliti untuk secara personal melihat dan mengamati dengan langsung tindakan serta perilaku individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2014). Metode pengamatan yang relevan dalam penelitian ini adalah *complete observer* (pengamat lengkap) Sebagai peneliti, penulis berperan sebagai orang luar kelompok yang diteliti. Penulis melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan dari jarak jauh. Sebagai *complete observer*, penulis mengamati tempat atau latar yang diteliti tanpa terlihat atau diketahui oleh subjek yang diteliti. Dalam situasi ini, penulis merekam data tanpa terlibat langsung dalam aktivitas atau interaksi dengan subjek yang diteliti.

Proses pengamatan yang dilakukan oleh penulis dimulai dengan mengunjungi Pengprov di Indonesia sebagai lokasi penelitian. Tujuan dari tahap awal pengamatan ini adalah untuk mendokumentasikan secara lengkap situasi dan kondisi sistem serta lokasi penelitian. Penulis ingin mengetahui dan mencatat informasi mengenai sembilan indikator pembinaan sepak takraw yang ada dalam sistem. Pengamatan dilakukan secara kontinu hingga penulis merasa telah mendapatkan data yang cukup. Penulis terlibat langsung dalam proses pengamatan dan menggunakan protokol observasional untuk memotret dan merekam informasi yang diperoleh. Catatan pengamatan ini dilakukan dengan cara terstruktur, misalnya melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pedoman

pengamatan disusun berdasarkan faktor dan indikator variabel penelitian, dan format rekaman data/ catatan lapangan meliputi identitas pengamatan (waktu, tanggal, tempat, orang yang diamati, pengamat) serta aspek yang diamati yang didasarkan pada indikator-indikator tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi secara berkelanjutan dan berulang hingga memperoleh cukup informasi atau data yang diinginkan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan secara progresif dan fleksibel dengan mengkombinasikan observasi dengan teknik pengumpulan data lainnya, seperti wawancara.

3. Dokumentasi

Sebagai data pendukung, peneliti mendokumentasikan informasi yang diberikan oleh informan dalam bentuk apapun. Pada tahap pengumpulan data ini, dikarenakan adanya keterbatasan peneliti. Informan memberikan data dokumentasi pada saat wawancara berupa foto dan berkas program seperti renstra maupun renja. Dokumen yang dijadikan data penelitian diperoleh pula dari berbagai media atau sumber lainnya. Studi dokumen memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks historis, kebijakan, dan isu terkait dengan topik penelitian.

E. Isu Etik

Dalam menguji keabsahan data, suatu penelitian diharapkan mampu memunculkan serangkaian pertanyaan logis dengan pengujian logika yang khusus Yin (2015) Validitas adalah salah satu kekuatan utama dalam penelitian kualitatif, yang menentukan apakah data tersebut dapat dianggap akurat berdasarkan sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca hasil penelitian Creswell & Miller (2018). Dalam penelitian kualitatif, validitas memiliki tujuan untuk memverifikasi kembali keakuratan hasil penelitian yang dipersembahkan melalui penggunaan prosedur tertentu. Data yang sudah terkumpul adalah aset awal yang berharga. Data tersebut kemudian akan dianalisis dan digunakan sebagai input untuk menyimpulkan Untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan, penting untuk memastikan keabsahan data yang terkumpul. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi Triangulasi sebagai metode yang

dapat memvalidasi data yang terkumpul. Penelitian kualitatif menguji keabsahan data melalui beberapa aspek penting, yakni validitas internal yang menilai kredibilitas data, validitas eksternal yang mengevaluasi transferabilitas data reliabilitas yang menunjukkan dependabilitas data, serta obyektivitas yang menentukan confirmabilitas data. Keabsahan data menjadi sangat penting dalam menunjukkan kebenaran dan validitas data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Tujuan utama dari keabsahan data adalah untuk memastikan bahwa data tersebut relevan, valid, dan berdasarkan fakta. Selain itu, penelitian ini juga akan melakukan perbandingan antara hasil wawancara, pemeriksaan dokumen, dan sumber jurnal dan artikel yang relevan.

Dalam upaya memperoleh data yang akurat dan tidak bias, peneliti menaruh perhatian besar pada proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di empat provinsi dengan mengidentifikasi informan yang memiliki relevansi dengan sistem pembinaan olahraga sepak takraw. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan informasi kepada informan dengan cara berkenalan dan berbincang-bincang serta menunjukkan surat izin penelitian. Waktu wawancara ditentukan sesuai kesediaan informan tanpa mengganggu jadwal mereka, sehingga proses tersebut berlangsung dalam suasana yang nyaman dan tanpa tekanan. Selain wawancara, peneliti juga melengkapi data dengan dokumentasi berupa foto kegiatan yang ada di empat provinsi tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan digunakan sesuai kesepakatan antara peneliti dan informan. Peneliti juga ingin menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada informan atas waktu dan informasi yang telah mereka berikan.